

BAHASA ANAK BETAWI DI SEKOLAH: SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Penulis : Tadjuddin Nur

Institusi : Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi : tadjuddin.kwardadki@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.59>

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi sikap bahasa anak Betawi ketika berada dalam lingkungan sekolah mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bahasa yang mereka gunakan ketika berada di luar kelas dan di dalam kelas serta menganalisa sikap bahasa mereka terhadap Bahasa Betawi, Bahasa Indonesia, dan bahasa gaul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak Betawi ketika di luar kelas sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia, sebagian kecil menggunakan Bahasa Betawi dan bahasa gaul. Ketika mereka di dalam kelas hampir semua menggunakan Bahasa Indonesia, sebagian kecil saja yang menggunakan Bahasa Betawi dan bahasa gaul. Sikap bahasa anak Betawi terhadap Bahasa Betawi pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif menunjukkan positif. Demikian juga terhadap Bahasa Indonesia pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif menunjukkan positif. Sementara terhadap bahasa gaul pada aspek kognitif dan aspek afektif menunjukkan negatif dan pada aspek konatif menunjukkan positif.

Kata Kunci:

Sikap Bahasa
Bahasa Ibu
Anak Betawi
Lingkungan Sekolah

Abstract

This study explores the language attitudes of Betawi children when they are in their school environment. This study aims to reveal the language they use outside and inside the classroom and analyze their language attitudes towards Betawi, Indonesian, and slang. The method used in this research is quantitative. The results showed that most Betawi children used Indonesian outside the classroom, while a few used Betawi and slang. When they are in class, almost all of them use Indonesian, only a few use Betawi and slang. The language attitude of Betawi children towards the Betawi language in cognitive, affective, and conative aspects shows positive.

Keywords:

Language Attitude
Mother tongue
Betawi Children
School environment

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang penggunaan bahasa ibu di sekolah sampai saat ini masih menjadi kontroversial. Banyak yang beranggapan bahwa penggunaan bahasa ibu di sekolah

akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Ada pendapat lain yang menyatakan justru penggunaan bahasa ibu di sekolah akan memperkaya bahasa Indonesia dan membantu pemahaman peserta didik

terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan masalah yang masih kontroversial tersebut. Ibda (2017) meneliti urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. Hasil penelitiannya mengungkap pemertahanan bahasa ibu selain menguatkan dalam pembelajaran juga bisa dilakukan melalui diversitas (keragaman) kultural, pemeliharaan identitas etnis, adaptabilitas sosial, menambah rasa aman bagi anak dan meningkatkan kepekaan linguistik. Selain itu perlu dukungan keluarga, lingkungan bahasa di sekolah, perayaan bahasa, dan dukungan media massa pembentuk bahasa publik. Sahril (2018) meneliti pergeseran bahasa daerah pada anak-anak Kuala Tanjung Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya kondisi pergeseran bahasa di kalangan anak-anak di Kuala Tanjung berdasarkan analisis persentase data kuesioner. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga dan ranah resmi dan tidak resmi di sekolah menunjukkan dominannya penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan persentase, hampir semua jawaban responden menunjukkan kurangnya penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak walaupun dari segi sikap responden terhadap penggunaan bahasa daerah cukup mengembirakan, yang ditunjukkan oleh hasil persentase kuesioner. Akan tetapi, tidak memberi pengaruh pada pemertahanan bahasa daerah sehingga disimpulkan telah terjadi pergeseran bahasa. Kurniati & Izhar (2015) meneliti bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah. Bahasa ibu dapat digunakan sebagai pengantar dalam

membantu anak memahami materi pembelajaran. Maka dari itu, selain bahasa Indonesia guru pun perlu menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu di mana pembelajaran itu dilaksanakan. Agaknya, pandangan bahasa Ibu mengacaukan bahasa Indonesia anak dipandang kurang tepat. Boleh jadi, bahasa Ibu membantu perkembangan kompetensi anak (siswa). Bahasa ibu menjadi jembatan bagi siswa menguasai ilmu pengetahuan. Terlepas dari hal itu, kita pun perlu menggiatkan siswa untuk harus menguasai dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara utuh mengingat fungsinya di era globalisasi ini. Tapi, tetap dengan tidak melupakan bahasa Ibunya.

Ada kesamaan penelitian ini dengan tiga penelitian di atas. Namun, dalam penelitian ini difokuskan kepada penggunaan bahasa dan sikap bahasa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini berfokus kepada penggunaan bahasa anak Betawi ketika mereka berinteraksi di lingkungan sekolah mereka dan sikap bahasa anak Betawi terhadap bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang arbitrer, diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata (Kerap, 1977). Sejalan dengan itu Carol (1961:10) berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem bunyi atau urutan bunyi vokal terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi internasional oleh kelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan

keinginan, menjelaskan ide atau gagasan, mengungkapkan pikiran pada orang lain. Artinya semakin baik bahasa seseorang maka akan baik pula gagasan, ide dan pikiran yang disampaikan pada publik, begitu sebaliknya.

Bahasa juga memiliki fungsi untuk penggunaannya. Fungsi dari bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi dalam lingkup masyarakat. Peran komunikasi dalam suatu percakapan sangat penting untuk kerja sama dalam menunjukkan siapa yang akan menjadi lawan bicara secara fisik maupun psikologis. Fungsi lain dari bahasa adalah sebagai alat berfikir, sebagai alat menyalurkan arti kepercayaan masyarakat, sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri, dan masih banyak lagi fungsi bahasa yang lain.

Selain fungsi, bahasa juga memiliki manfaat yang penting dalam kehidupan. Salah satu dari manfaat bahasa adalah sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan dijadikan mata pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah lanjutan, sampai perguruan tinggi. Di sinilah yang membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, karena Bahasa Indonesia memiliki ciri dan identifikasinya sendiri.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diterima anak sesuai lingkungan dan daerahnya. Hal ini bisa berupa bahasa daerah, nasional bahkan internasional. Jika di daerah Jakarta bahasa ibu anak-anak Jakarta adalah bahasa Betawi. Pemerolehan alamiah ini dalam kajian bahasa disebut pemerolehan bahasa, lebih khusus pemerolehan bahasa ibu yang

biasanya didapat anak dari keluarga, teman dan di bangku sekolah.

Bahasa daerah sebagai bahasa ibu sangat urgen untuk dipertahankan sejak dini. Purwo (2000) menjelaskan bahasa adalah penyangga budaya, sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan dipersepsikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya.

Perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat karena bahasa sifatnya dinamis. Setiap tahun, bahkan setiap bulan, ada kosa kata baru yang bermunculan karena perilaku, budaya, dan pengaruh globalisasi. Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Akar dari bahasa gaul adalah bahasa prokem. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke laan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribus fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran.

Dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa melahirkan pengertian mengenai sikap bahasa. Fishman (1972) mengatakan bahwa pengakuan sikap terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa.

Mengikuti alur pemikiran Alport yang dikutip Suhardi (1996), sikap didefinisikan

sebagai “kesiagaan mental dan saraf, tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu”. Sedangkan Lambert (1976) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir.
- 2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
- 3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen sikap di atas (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku itu belum tentu menunjukkan sikap.

Dalam masyarakat majemuk, tiap anak memiliki karakter dan cara berbahasa yang

berbeda. Penguasaan bahasa pada anak juga dipengaruhi keluarga, lingkungan setempat dan teknologi. Dalam psikolinguistik, ada tiga hal mendasar dalam bahasa yaitu 1) pemahaman bahasa; 2) pemerolehan bahasa dan 3) produksi bahasa (Sudipa, 2009:1). Namun yang sangat penting di era milenial sekarang adalah “pemertahanan bahasa” untuk menjaga kekayaan dan identitas bangsa.

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini mengkaji bahasa anak Betawi ketika mereka berada di luar kelas dan di dalam kelas. Apakah ada perbedaan bahasa yang digunakan ketika anak Betawi berkomunikasi di luar kelas dan di dalam kelas. Selanjutnya juga diteliti sikap bahasa anak Betawi terhadap bahasa Betawi. Teori sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Lambert yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Tentang sikap bahasa tersebut diujikan terhadap bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di lima wilayah kota Jakarta, yaitu Kota Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan.

Populasi yang dijadikan bahan penelitian ini adalah peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA yang orang tua (Bapak dan Ibu) mereka orang Betawi yang tinggal di Jakarta. Sementara sampel diambil secara *random* (Suradika, 2000) dari populasi sebanyak 126 orang peserta didik anak Betawi.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan kuesioner berupa daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Susunan daftar pertanyaan yang berisikan tentang sikap bahasa berdasarkan teori Lambert yang menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (penilaian), dan komponen konatif (perilaku).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAHASA ANAK BETAWI DI SEKOLAH

Sejalan dengan pertanyaan tentang bahasa yang digunakan anak Betawi ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah, didapati fakta bahwa bahasa yang digunakan anak Betawi di lingkungan sekolah masih didominasi tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa gaul. Dari tiga bahasa tersebut bahasa Indonesia masih mayoritas digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menyusul bahasa Betawi dan bahasa gaul.

Tabel 1 Bahasa Anak Betawi Di Luar Kelas

1. Bahasa apa yang paling sering Anda pakai di luar kelas (ruang guru, halaman, kantin, dll) jika Anda membicarakan seperti kebersihan sekolah, teman, kejadian umum, dsb, dengan:						
BB BI BG						
	F	%	F	%	F	%
Teman sekelas	45	35	27	22	54	43

Guru orang Betawi	54	42	63	50	9	8
Guru bukan orang Betawi	18	15	108	85	0	0
Pegawai / Pesuruh	18	15	99	77	9	8
	27		58			15

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa yang digunakan anak Betawi ketika mereka berada di luar kelas diketahui mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, disusul bahasa Betawi dan bahasa gaul. Menariknya penggunaan bahasa Indonesia di luar kelas mayoritas mereka gunakan hanya kepada guru bukan orang Betawi, pegawai/pesuruh, dan guru orang Betawi. Sementara kepada teman mayoritas masih menggunakan bahasa gaul.

Tabel 2 Bahasa Anak Betawi Di Dalam Kelas

2. Bahasa apa yang paling sering Anda pakai di dalam kelas jika Anda membicarakan seperti pelajaran, ulangan, guru, dsb, dengan:						
BB BI BG						
	F	%	F	%	F	%
Teman sekelas	36	29	54	42	36	29
Guru orang Betawi	36	29	81	63	9	8
Guru bukan orang Betawi	0	0	117	92	9	8
Pegawai / Pesuruh	9	8	108	84	9	8
	16		71			13

Hasil *output* di atas menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan anak Betawi ketika mereka berada di dalam kelas diketahui mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, disusul bahasa Betawi dan bahasa gaul. Berbeda dengan penggunaan bahasa di luar kelas, di dalam kelas mayoritas mereka menggunakan bahasa Indonesia kepada guru bukan orang Betawi, kemudian disusul

kepada pegawai/pesuruh, guru orang Betawi, dan kepada teman.

SIKAP BERBAHASA

Sikap sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh, baik pada pemertahanan maupun pergeseran bahasa. Banyak penelitian yang berkenaan dengan fenomena bahasa tersebut menyimpulkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri atau etnis suatu kelompok masyarakat.

Ketika sekelompok masyarakat sangat menjunjung tinggi rasa kesukumannya, mereka cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai identitas diri. Begitu pula yang terjadi pada anak Betawi, sikap mereka terhadap bahasa daerahnya masih tergolong positif. Namun demikian sebagai peserta didik sikap bahasa anak Betawi terhadap bahasa Indonesia sangat positif. Sementara terhadap bahasa gaul sikap bahasa mereka negatif terutama pada aspek kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase data menunjukkan bahwa sikap anak Betawi terhadap bahasa daerahnya masih positif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah juga memengaruhi sikap bahasa anak Betawi terlihat sesuai data sikap mereka sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Sementara terhadap bahasa gaul sikap bahasa anak Betawi negatif terutama pada aspek kognitif dan afektif.

Tabel 3 Pengetahuan Tentang Bahasa Betawi

No.	Pengetahuan (Aspek Kognitif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%

1.	Ketika di sekolah saya lebih bangga menggunakan bahasa Betawi.	107	84	19	16
2.	Sebagai sarana komunikasi antar individu di sekolah saya lebih setia menggunakan bahasa Betawi.	92	73	34	27
3.	Sebagai bahasa pengantar di sekolah lebih baik bahasa Betawi.	79	62	47	38
4.	Sebagai pendukung pengembangan kebudayaan lebih baik menggunakan bahasa Betawi.	60	47	66	53
5.	Bahasa Betawi harus dilestarikan di sekolah.	90	71	36	29
		67		33	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Betawi pada aspek pengetahuan (kognitif), diketahui mayoritas menjawab positif terutama ketika mereka merespon pernyataan: “Ketika di sekolah saya lebih bangga menggunakan bahasa Betawi”.

Tabel 4 Penilaian Terhadap Bahasa Betawi

No.	Penilaian (Aspek Afektif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Bahasa Betawi lebih bermartabat dari bahasa Indonesia dan bahasa gaul.	102	80	24	20
2.	Dengan menguasai bahasa Betawi membuat harga diri saya terangkat.	75	59	51	41
3.	Saya bangga dapat berbahasa Betawi.	91	72	35	28
4.	Saya lebih mudah menyerap informasi/pelajaran di sekolah yang disampaikan	102	80	24	20

dengan bahasa Betawi.

5. Kosakata bahasa Betawi lebih mudah dipelajari.	99	78	27	22
	73		27	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Betawi pada aspek penilaian (afektif), diketahui mayoritas menjawab positif.

Tabel 5 Kecenderungan Terhadap Bahasa Betawi

No.	Kecenderungan (Aspek Konatif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Ketika komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar saya lebih sering menggunakan Bahasa Betawi.	21	16	105	84
2.	Ketika berada di sekolah saya sering menggunakan bahasa Betawi secara bersamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul.	99	78	27	22
3.	Ketika menggunakan bahasa Betawi secara bersamaan dengan bahasa Indonesia dan bahasa gaul akan berdampak negatif terhadap bahasa Betawi.	66	52	60	48
4.	Saya terbiasa menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi di media sosial.	119	94	7	6
5.	Ketika di sekolah bahasa Betawi sangat berpengaruh menggeser bahasa Indonesia dan bahasa Gaul.	90	72	36	28
		62		38	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Betawi pada aspek kecenderungan (konatif), diketahui mayoritas menjawab positif terutama ketika mereka

merespon pernyataan: “Saya terbiasa menggunakan bahasa Betawi saat berinteraksi di media sosial”.

Tabel 6 Pengetahuan Tentang Bahasa Indonesia

No.	Pengetahuan (Aspek Kognitif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Ketika di sekolah saya lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia.	117	92	9	8
2.	Sebagai sarana komunikasi antar individu di sekolah saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.	117	92	9	8
3.	Sebagai bahasa pengantar di sekolah lebih baik bahasa Indonesia.	117	92	9	8
4.	Sebagai pendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan lebih baik menggunakan bahasa Indonesia.	99	78	27	22
5.	Bahasa Indonesia harus dilestarikan di sekolah.	108	85	18	15
		87		13	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Indonesia pada aspek pengetahuan (kognitif), diketahui mayoritas menjawab positif.

Tabel 7 Penilaian Terhadap Bahasa Indonesia

No.	Penilaian (Aspek Afektif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Bahasa Indonesia lebih bermartabat dari bahasa Betawi dan bahasa gaul.	108	85	18	15
2.	Dengan menguasai bahasa Indonesia membuat harga diri saya terangkat.	72	57	54	43
3.	Saya bangga dapat berbahasa Indonesia dengan baik.	81	64	45	36

4. Saya lebih mudah menyerap informasi/pelajaran di sekolah yang disampaikan dengan bahasa Indonesia.	108	85	18	15
5. Kosakata bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari.	90	71	36	29
	72		18	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Indonesia pada aspek penilaian (afektif), diketahui mayoritas menjawab positif.

Tabel 8 Kecenderungan Terhadap Bahasa Indonesia

No.	Kecenderungan (Aspek Konatif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Ketika komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.	117	92	9	8
2.	Ketika berada di sekolah saya sering menggunakan bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa Betawi dan bahasa gaul.	99	78	27	22
3.	Ketika menggunakan bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa Betawi dan bahasa gaul akan berdampak negatif terhadap bahasa Indonesia.	36	28	90	72
4.	Saya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi di media sosial.	99	78	27	22
5.	Ketika di sekolah bahasa Indonesia sangat berpengaruh menggeser bahasa Betawi dan bahasa gaul.	90	71	36	29
		69		31	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa Indonesia pada aspek kecenderungan (konatif), diketahui mayoritas menjawab positif.

Tabel 9 Pengetahuan Tentang Bahasa Gaul

No.	Pengetahuan (Aspek Kognitif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Ketika di sekolah saya lebih bangga menggunakan bahasa gaul.	54	42	72	58
2.	Sebagai sarana komunikasi antar individu di sekolah saya lebih sering menggunakan bahasa gaul.	72	57	54	43
3.	Sebagai bahasa komunikasi dengan guru di sekolah saya lebih "nyaman" berbahasa gaul.	63	50	63	50
4.	Sebagai bahasa pendukung komunikasi pendidikan lebih "asyik" menggunakan bahasa gaul.	81	64	45	36
5.	Bahasa gaul harus dilestarikan di sekolah.	18	14	108	86
		45		55	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa gaul pada aspek pengetahuan (kognitif), diketahui mayoritas menjawab negatif.

Tabel 10 Penilaian Terhadap Bahasa Gaul

No.	Penilaian (Aspek Afektif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Bahasa gaul lebih bermartabat dari bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.	9	7	177	93
2.	Dengan menguasai bahasa gaul membuat harga diri saya terangkat.	27	21	99	79
3.	Saya bangga dapat	18	15	108	85

	berbahasa gaul.				
4.	Saya lebih mudah menyerap informasi di sekolah yang disampaikan dengan bahasa gaul.	72	57	90	73
5.	Kosa kata bahasa gaul lebih mudah dipelajari.	99	78	27	22
		35		65	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa gaul pada aspek penilaian (afektif), diketahui mayoritas menjawab negatif.

Tabel 11 Kecenderungan Terhadap Bahasa Gaul

No.	Kecenderungan (Aspek Konatif)	Positif		Negatif	
		F	%	F	%
1.	Ketika berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar saya lebih sering menggunakan bahasa gaul.	99	78	27	22
2.	Ketika berada di sekolah saya sering menggunakan bahasa gaul secara bersamaan dengan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.	90	71	36	29
3.	Ketika menggunakan bahasa gaul secara bersamaan dengan bahasa Betawi dan bahasa Indonesia akan berdampak negatif terhadap bahasa gaul.	45	35	81	65
4.	Saya terbiasa menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi di media sosial.	90	71	36	29
5.	Ketika di sekolah bahasa gaul sangat berpengaruh menggeser bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.	90	71	36	29
		65		35	

Hasil *output* di atas dapat dijelaskan bahwa terhadap bahasa gaul pada aspek

kecenderungan (konatif), diketahui mayoritas menjawab positif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa penggunaan bahasa anak Betawi di sekolah mereka mayoritas menggunakan bahasa Indonesia baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Bahasa Betawi mayoritas mereka gunakan untuk komunikasi di luar kelas kepada teman sekelas dan guru orang Betawi. Sementara bahasa gaul mereka gunakan hanya kepada teman sekelas di luar kelas. Sikap bahasa anak Betawi terhadap bahasa Betawi positif, terhadap bahasa Indonesia sangat positif, dan terhadap bahasa gaul negatif terutama untuk sikap kognitif dan afektif. Terhadap hal tersebut diprediksi bahasa Betawi masih bisa bertahan walaupun tekanan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kondisikan sebagai bahasa pengantar di sekolah sangat kuat. Diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang bahasa anak Betawi terutama ketika mereka berkomunikasi di luar sekolah.

6. REFERENSI

- Chaer, A. & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenakan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fasold, R (1984). *The Sociolinguistics of Society*. England: Basic Blackwell, Inc
- Fishman, J.A. 1972 “*Language Maintenance and Language Change*” dalam J.A Fishman, *Language in the Sociocultural Change*. Stanford University Press.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistics Chang in Bilingual Austria*. Academic Press, New York.

- Holms, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- (1989). *Bilingualism*. USA: Blacwell Publisher Ltd.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Jedra, M.I. 2010. *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jegodic, Devan. (2011). Between Language Maintenance and Language Shift: The Slovenian Community in Italy Today and Tomorrow. *Esuka-Jeful*. 2-1: 195-213.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Kerap, G. (1977). *KOMPOSISI*. Nusa Indah.
- Kurniati1), L., & Izhar2). (2015). BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN ANAK DI SEKOLAH. *Pesona, Volume 1 N(Bahasa)*, 1–14.
- Lambert, W.E. 1976. "A Social Psychology of Bilingualism" *Journal of Social Issues* 23: 91-109.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (2000). *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Sudipa, I Nengah. (2009). "Psycholinguistics: An Introductory Note." *Essay Majalah*, Volume 16. English Department, Udayana University
- Suradika, Agus. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.